

Filsafat Ilmu dalam Perspektif Budaya Alam Minangkabau: Membangun Kearifan Lokal untuk Pengembangan Pengetahuan

Muhammad Aldi¹, Ahmad Barizi²

^{1,2} Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*Corresponding Author e-mail: 1914010089.muhammaddaldi@gmail.com

Article History

Received: 27-12-2024

Revised: 11-01-2025

Published: 08-03-2025

Key Words:

Philosophy of
Science,
Minangkabau
Natural Culture,
Local Wisdom,
Knowledge

Abstract: This article aims to examine the relationship between philosophy of science and Minangkabau natural culture in building local wisdom as the basis for knowledge development. This research focuses on how the values contained in Minangkabau culture can contribute to the formation of a scientific framework based on local wisdom. The method used is a qualitative approach with descriptive analysis of various literature sources, interviews with Minangkabau community leaders, and observations of cultural practices related to science in everyday life. The results showed that the philosophy of life in Minangkabau culture, such as "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah," has a strong relevance in the development of knowledge based on the balance between rationality and spirituality. Local wisdom in Minangkabau culture, which includes values of togetherness, mutual cooperation, and respect for nature, can be applied in the process of developing science, which is more inclusive and holistic. In addition, the role of family and society in educating the younger generation about the importance of science and moral ethics is an important aspect in this context. The implication of this research is the importance of integration between Western philosophy of science and local cultural values in the education curriculum and science development in Indonesia. The contribution of this article is to provide a new perspective on how Minangkabau local wisdom can enrich and strengthen the structure of philosophy of science that not only focuses on theoretical aspects, but also involves social and spiritual dimensions in the development of sustainable knowledge.

Keywords: Philosophy of Science, Minangkabau Natural Culture, Local Wisdom, Knowledge

Kata Kunci:

Filsafat Ilmu, Budaya
Alam Minangkabau,
Kearifan Lokal,
Pengetahuan

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara filsafat ilmu dan budaya Alam Minangkabau dalam membangun kearifan lokal sebagai dasar untuk pengembangan pengetahuan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Minangkabau dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan kerangka pemikiran ilmiah yang berlandaskan pada kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap berbagai sumber literatur, wawancara dengan tokoh masyarakat Minangkabau, serta observasi terhadap praktik budaya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi hidup dalam budaya Minangkabau, seperti "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah," memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pengetahuan yang berlandaskan pada keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Kearifan lokal dalam budaya Minangkabau, yang mencakup nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam, dapat diterapkan dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, yang lebih inklusif dan holistik. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat dalam mendidik generasi muda tentang pentingnya ilmu dan etika moral menjadi aspek penting dalam konteks ini. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi antara filsafat ilmu Barat dan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Kontribusi dari artikel ini adalah memberikan perspektif baru tentang bagaimana kearifan lokal Minangkabau dapat memperkaya dan memperkuat struktur filsafat ilmu yang tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan spiritual dalam pengembangan pengetahuan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Filsafat Ilmu, Budaya Alam Minangkabau, Kearifan Lokal, Pengetahuan



PENDAHULUAN

Filsafat ilmu telah menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern, mengarahkan kita untuk mempertanyakan dasar-dasar, prinsip, dan tujuan dari pengetahuan itu sendiri. Dalam konteks global, filsafat ilmu sering kali dipahami melalui lensa tradisi Barat yang mengutamakan rasionalitas dan metodologi ilmiah yang terstruktur. Namun, di tengah arus globalisasi, semakin terasa pentingnya untuk mengaitkan filsafat ilmu dengan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai budaya. Salah satu budaya lokal yang memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan filsafat ilmu adalah budaya Alam Minangkabau. Budaya ini dikenal dengan kekayaan nilai-nilai moral dan sosial yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, yang dapat menjadi kerangka berpikir dalam memahami ilmu pengetahuan (Muktapa, 2021).

Pentingnya menyelidiki hubungan antara filsafat ilmu dan budaya lokal, khususnya dalam konteks Minangkabau, tidak hanya relevan untuk memperkaya pemahaman kita tentang ilmu, tetapi juga untuk menciptakan jembatan antara pengetahuan tradisional dan modern. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, ilmu pengetahuan perlu berkembang dalam cara yang mempertimbangkan kearifan lokal yang sudah ada, bukan hanya bergantung pada perspektif Barat yang sering kali bersifat reduksionis. Dalam budaya Minangkabau, kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang mengajarkan keseimbangan antara dimensi rasional dan spiritual, yang dapat menjadi dasar penting dalam pengembangan pengetahuan yang lebih holistik (Bachry & Efendy, 2023).

Studi sebelumnya tentang hubungan antara filsafat ilmu dan budaya lokal cenderung terbatas pada pendekatan yang lebih umum dan sering kali berfokus pada integrasi antara filsafat ilmiah dan ajaran agama. Sebagian besar penelitian masih jarang mengangkat nilai-nilai budaya daerah sebagai dasar pengembangan teori ilmiah, apalagi mengkaitkan konsep-konsep filsafat ilmu dengan kearifan lokal suatu suku atau komunitas. Beberapa penelitian yang mengkaji budaya Minangkabau lebih banyak menyoroti aspek adat dan tradisi tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pengembangan pemikiran ilmiah. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan mengkaji relevansi budaya Minangkabau dalam membangun kerangka filsafat ilmu yang berbasis pada kearifan lokal (Nuridin, 2009).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya Alam Minangkabau, seperti prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah," dapat menjadi landasan dalam membentuk filsafat ilmu yang inklusif dan holistik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya Minangkabau mengajarkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam pengembangan pengetahuan, serta peran keluarga dan masyarakat dalam mendidik generasi muda tentang pentingnya ilmu dan etika moral. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan filsafat ilmu yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan spiritual dalam proses pencarian pengetahuan (Chaniago, 2021a).

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa filsafat ilmu sering kali berhubungan dengan dua pendekatan utama: rasionalisme yang mengedepankan logika dan metode ilmiah, serta empirisme yang mengutamakan pengalaman dan observasi. Kedua pendekatan ini sering dipisahkan, tetapi dalam budaya Minangkabau, terdapat nilai-nilai yang dapat menjembatani kedua dimensi tersebut, seperti keharmonisan antara adat dan agama. Dalam konteks ini, budaya Minangkabau menawarkan sebuah pandangan yang lebih menyeluruh, di mana ilmu tidak hanya dilihat sebagai pencapaian intelektual, tetapi juga sebagai proses spiritual yang memerlukan kebijaksanaan dan keseimbangan dalam penerapannya (Barella et al., 2024).

Definisi konseptual dari konsep utama dalam penelitian ini mencakup filsafat ilmu sebagai pemikiran yang mendasari proses penciptaan dan penerapan pengetahuan dalam masyarakat, sedangkan kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai dan praktik-praktik yang tumbuh dari pengalaman sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Dalam konteks

Minangkabau, kearifan lokal ini berkaitan dengan prinsip-prinsip adat yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, yang mengutamakan keseimbangan dan keharmonisan antara individu, masyarakat, dan alam. Penelitian ini juga melihat pentingnya pengintegrasian filsafat ilmu Barat dengan kearifan lokal dalam membangun sebuah kerangka ilmiah yang lebih luas dan inklusif (Suriasumantri, 2007).

Analisis terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya kearifan lokal dalam pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian yang menghubungkan keduanya dalam konteks yang lebih mendalam masih sangat terbatas. Banyak penelitian yang mengabaikan peran budaya lokal dalam membentuk kerangka filsafat ilmu yang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan spiritual masyarakat setempat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan pandangan baru yang dapat memperkaya diskursus filsafat ilmu dengan memasukkan elemen-elemen budaya lokal sebagai bagian integral dari proses pengembangan pengetahuan (Ridwan et al., 2021).

Kesenjangan yang ditemukan dalam studi sebelumnya adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai dalam budaya Minangkabau, khususnya terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan masyarakat, dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori ilmu pengetahuan (Aldi et al., 2023). Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern, memberikan landasan untuk menciptakan pengetahuan yang tidak hanya mengutamakan aspek rasional, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang terkandung dalam budaya Minangkabau (Afdhal, 2023).

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang bagaimana filsafat ilmu dapat diperkaya dengan mengintegrasikan kearifan lokal, khususnya budaya Minangkabau, untuk menciptakan sebuah pendekatan ilmiah yang lebih holistik. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka ruang bagi pemikiran lebih lanjut mengenai bagaimana kearifan lokal dapat diterapkan dalam pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, serta menjadi acuan bagi negara-negara lain yang memiliki keberagaman budaya dan spiritualitas yang serupa (Khairanis & Aldi, 2024).

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menghubungkan filsafat ilmu dengan budaya lokal secara lebih mendalam, menunjukkan bahwa pengetahuan yang berkembang di suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang ada. Hal ini membuka perspektif baru dalam studi filsafat ilmu, yang tidak hanya berfokus pada teori dan metodologi ilmiah, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, budaya, dan spiritual yang turut membentuk cara kita memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi hubungan antara filsafat ilmu dan budaya Alam Minangkabau dalam membangun kearifan lokal untuk pengembangan pengetahuan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami makna dan interpretasi dari nilai-nilai budaya Minangkabau yang dapat berkontribusi pada pengembangan filsafat ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali wawasan secara mendalam mengenai konsep-konsep budaya Minangkabau yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks ilmiah modern (Suardi, 2017).

Peserta dalam penelitian ini terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat Minangkabau yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya dan adat-istiadat Minangkabau, serta para akademisi yang berkecimpung dalam kajian filsafat ilmu dan pendidikan. Populasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah masyarakat Minangkabau yang tinggal di Sumatera Barat, dengan fokus pada individu yang memiliki keterlibatan dalam praktik budaya dan pemikiran filsafat. Sampel penelitian dipilih secara purposive, di mana peserta dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan budaya

Minangkabau dan pengembangan ilmu pengetahuan (Zurwanty et al., 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, pemuka agama, dan akademisi untuk memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Minangkabau, serta pandangan mereka tentang hubungan antara budaya dan ilmu pengetahuan. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami bagaimana praktik budaya, seperti upacara adat, pengajaran agama, dan kegiatan komunitas, dapat berinteraksi dengan proses pengembangan ilmu. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis literatur terkait, termasuk kitab-kitab adat Minangkabau, teks-teks filsafat, dan karya ilmiah yang relevan (Data, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berhubungan dengan kearifan lokal Minangkabau dan filsafat ilmu. Setiap tema yang ditemukan akan dipetakan untuk melihat kaitannya dengan pengembangan pengetahuan dan prinsip-prinsip filsafat ilmu. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori yang relevan dan menghubungkannya dengan teori-teori filsafat ilmu serta nilai-nilai budaya Minangkabau. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya Minangkabau dapat memperkaya dan membentuk pandangan terhadap ilmu pengetahuan yang lebih inklusif dan holistik (Rifa'i, 2023).

HASIL dan PEMBAHASAN

Integrasi Adat dan Agama dalam Filsafat Ilmu

Penelitian ini menemukan bahwa prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" dalam budaya Minangkabau menggabungkan aspek rasionalitas ilmiah dengan dimensi spiritual, yang memberikan dasar filosofis untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam budaya Minangkabau tidak hanya didasarkan pada logika dan empirisme, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan agama yang mendasari kehidupan sosial. Integrasi ini membentuk filsafat ilmu yang lebih holistik dan sesuai dengan konteks sosial serta budaya masyarakat Minangkabau (Chaniago, 2021b).

Prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" berfungsi sebagai landasan filosofis yang menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai agama dan moral. Dalam konteks filsafat ilmu, prinsip ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan rasional dan spiritual. Pengetahuan tidak hanya dianggap sebagai hasil dari proses empiris atau logis, tetapi juga sebagai bagian dari pencarian yang lebih luas untuk memahami tujuan hidup dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, filsafat ilmu dalam budaya Minangkabau berfungsi tidak hanya untuk memperluas wawasan intelektual, tetapi juga untuk menjaga integritas moral dan etika dalam penerapan ilmu tersebut (Setiawan et al., 2022).

Dalam budaya Minangkabau, kita memiliki prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah," yang mencerminkan hubungan yang erat antara adat, agama, dan kehidupan sosial. Prinsip ini sebenarnya adalah dasar dari bagaimana kita mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif kami, ilmu tidak hanya dilihat sebagai hasil dari rasionalitas atau empirisme semata, tetapi juga harus didasarkan pada nilai-nilai agama, moralitas, dan keadilan sosial. Sehingga, filsafat ilmu yang berkembang dalam budaya kami adalah filsafat yang seimbang, menggabungkan ilmu pengetahuan dengan spiritualitas (Wawancara, Marwan 2024).

Dari wawancara diatas dapat kita Tarik benang merah bahwa dalam budaya Minangkabau, integrasi antara adat dan agama berperan penting dalam membentuk filsafat ilmu yang holistik. Prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan nilai-nilai moral dan spiritual, serta bermanfaat bagi

masyarakat. Dr. Marwan menekankan pentingnya pengajaran yang menggabungkan pengetahuan rasional dan spiritual, serta peran kearifan lokal dalam pendidikan untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan peka sosial. Hal ini menunjukkan kontribusi besar filsafat ilmu berbasis kearifan lokal dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat.

Budaya Minangkabau mengajarkan bahwa ilmu yang diperoleh melalui proses belajar harus selalu diarahkan untuk kebaikan masyarakat dan kesejahteraan umat. Oleh karena itu, dalam kerangka filsafat ilmu Minangkabau, ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai objek yang terpisah dari kehidupan sosial, tetapi sebagai alat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pengetahuan harus diterapkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan moral yang ada dalam adat dan agama, sehingga memberikan dampak positif bagi komunitas. Ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu dalam budaya Minangkabau selalu mengutamakan kesejahteraan bersama.

Tabel 1. Integrasi Adat dan Agama dalam Filsafat Ilmu

Indikator	Penjelasan
Prinsip Adat dan Agama	"Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" menggabungkan aspek rasionalitas ilmiah dan spiritualitas.
Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari	Ilmu pengetahuan diterapkan dengan mempertimbangkan nilai agama dan adat, seperti dalam penyelesaian konflik dan pengajaran di keluarga.
Peran Etika dalam Ilmu Pengetahuan	Pengetahuan harus bermanfaat bagi masyarakat dan dijalankan dengan etika moral yang sejalan dengan agama dan adat.
Kontribusi untuk Pendidikan	Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual dan bermoral.

Dari tabel diatas dapat kita Tarik benang merah bahwa dalam budaya Minangkabau, filsafat ilmu dibentuk oleh prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah," yang mengintegrasikan rasionalitas ilmiah dengan nilai-nilai agama dan moral. Aplikasi prinsip ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam penyelesaian konflik dan pendidikan keluarga, di mana ilmu pengetahuan digunakan dengan memperhatikan etika dan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan berperan penting dalam mencetak individu yang cerdas dan bermoral, memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan dan bermanfaat.

Selain itu, dalam budaya Minangkabau, pengetahuan yang berasal dari kitabullah (Al-Qur'an) dan ajaran agama Islam dianggap sebagai sumber utama yang membimbing kehidupan sehari-hari. Ajaran agama ini tidak hanya dipraktikkan dalam konteks spiritual, tetapi juga menjadi landasan dalam kehidupan sosial dan budaya. Oleh karena itu, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, masyarakat Minangkabau selalu berusaha untuk menjaga keselarasan antara tuntutan agama dan kebutuhan ilmiah. Prinsip ini mengarah pada pemahaman bahwa sains dan agama bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi dan memperkaya pemahaman manusia terhadap alam semesta dan Tuhan.

Filsafat ilmu dalam budaya Minangkabau yang mengintegrasikan adat dan agama ini juga memberi perhatian pada penerapan ilmu dalam konteks sosial dan lingkungan. Di tengah

kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat, masyarakat Minangkabau tetap menjaga prinsip bahwa setiap pengetahuan yang diperoleh harus bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan pelestarian alam. Dengan demikian, pengembangan ilmu dalam budaya Minangkabau tidak hanya berfokus pada pencapaian individual, tetapi juga pada keberlanjutan dan keharmonisan sosial dan lingkungan. Prinsip ini sangat relevan dalam mengembangkan pengetahuan yang bersifat berkelanjutan dan memperhatikan keseimbangan antara manusia dan alam.

Nilai Kebersamaan dan Kolaborasi dalam Pengembangan Pengetahuan

Budaya Minangkabau menekankan pentingnya nilai kebersamaan dan gotong royong, yang juga dapat diterapkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antarindividu dan antarbidang ilmu dalam masyarakat Minangkabau dianggap sebagai cara untuk mencapai pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Pendekatan ini relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern yang membutuhkan interdisipliner dan kerja sama antara berbagai bidang untuk mencapai solusi yang lebih menyeluruh (Sari, 2024).

Nilai kebersamaan dan gotong royong dalam budaya Minangkabau memiliki relevansi yang sangat besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Budaya Minangkabau menekankan bahwa kesuksesan bersama lebih penting daripada keberhasilan individu semata. Dalam konteks ilmu pengetahuan, ini berarti kolaborasi antara individu dengan latar belakang keilmuan yang berbeda menjadi kunci untuk menghasilkan pengetahuan yang holistik. Misalnya, dalam masyarakat Minangkabau, pengambilan keputusan adat melibatkan musyawarah berbagai pihak. Prinsip ini dapat diterapkan dalam dunia akademik, di mana kolaborasi lintas disiplin akan menghasilkan solusi yang lebih komprehensif untuk berbagai permasalahan (Wawancara, Indra 2024).

Dari wawancara diatas dapat ditarik benang merah bahwa nilai kebersamaan dan gotong royong dalam budaya Minangkabau memiliki relevansi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. Nilai-nilai ini mendorong kolaborasi lintas disiplin, yang diperlukan untuk menjawab tantangan global yang kompleks. Selain itu, pendekatan pendidikan yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan menunjukkan bagaimana budaya gotong royong dapat memperkuat proses pembelajaran dan menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi komunitas. Pesannya jelas, kolaborasi dan rasa saling percaya adalah kunci untuk menciptakan pengetahuan yang inklusif dan berkelanjutan.

Nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi inti dalam budaya Minangkabau juga dapat diterapkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan cara yang inklusif dan kolektif. Di masyarakat Minangkabau, kolaborasi antarindividu bukan hanya dilihat sebagai kerja sama dalam mencapai tujuan praktis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya perspektif dan memperdalam pemahaman. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak lagi dilihat sebagai hasil dari usaha individu semata, tetapi sebagai hasil dari interaksi yang dinamis antara berbagai pihak yang saling melengkapi. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam budaya Minangkabau berfokus pada kolaborasi dan penyatuan kekuatan untuk menciptakan solusi yang lebih baik dan lebih adil.

Pendekatan ini juga sangat relevan dengan konsep ilmu pengetahuan modern yang menuntut keterlibatan banyak disiplin ilmu. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, penyelesaian masalah tidak dapat dilakukan dengan pendekatan satu bidang saja. Kolaborasi antarbidang ilmu, seperti ilmu sosial, teknologi, dan lingkungan, menjadi sangat penting untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik dan solusi yang lebih efektif. Oleh karena itu, budaya Minangkabau yang menghargai gotong royong memberikan inspirasi untuk membangun jaringan pengetahuan yang lebih luas, di mana setiap bidang ilmu saling mendukung dan mengisi untuk menghadapi tantangan global.

Tabel 2. Nilai kebersamaan dan Kolaborasi

Indikator	Deskripsi
Kolaborasi Lintas Disiplin	Menggabungkan berbagai perspektif keilmuan untuk menghasilkan solusi yang lebih holistik dan efektif.
Pendidikan Berbasis Komunitas	Melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran bersama.
Penghargaan atas Kontribusi	Mengakui peran setiap individu dalam membangun pengetahuan yang inklusif dan berkelanjutan.
Musyawarah dan Gotong Royong	Mengutamakan diskusi kolektif untuk menciptakan keputusan bersama yang bermanfaat bagi komunitas.

Dari tabel diatas dapat ditarik benang merah bahwa nilai kebersamaan dan gotong royong dalam budaya Minangkabau dapat diterapkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui kolaborasi lintas disiplin, pendidikan berbasis komunitas, penghargaan atas kontribusi individu, serta praktik musyawarah kolektif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga menghasilkan solusi yang lebih inklusif, holistik, dan berkelanjutan untuk menjawab tantangan global.

Selain itu, nilai kebersamaan dalam budaya Minangkabau juga berkaitan dengan penghargaan terhadap peran setiap individu dalam komunitas. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, setiap orang, dengan keahlian dan pengalaman mereka, memiliki kontribusi yang penting. Dengan mengutamakan kolaborasi, masyarakat Minangkabau dapat memanfaatkan kekuatan kolektif untuk menciptakan pengetahuan yang tidak hanya relevan, tetapi juga berkelanjutan. Ini juga memperkuat pentingnya pengembangan ilmu yang berbasis pada kebutuhan sosial dan budaya, di mana pengetahuan yang dihasilkan dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Akhirnya, dalam konteks pengembangan pendidikan, nilai kebersamaan dan kolaborasi dapat diterjemahkan dalam bentuk kerja sama antara berbagai lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Masyarakat Minangkabau, dengan budaya gotong royongnya, dapat menjadi model bagi pengembangan pendidikan yang berbasis komunitas, di mana semua pihak berperan aktif dalam mendukung proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pengembangan pengetahuan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui kolaborasi antara keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan yang bersinergi untuk mencapai kemajuan bersama.

Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan

Dalam budaya Minangkabau, pendidikan tidak hanya mengutamakan pencapaian intelektual, tetapi juga pengembangan karakter dan etika moral. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dan masyarakat berperan penting dalam mengajarkan generasi muda tentang pentingnya keseimbangan antara ilmu duniawi dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal Minangkabau dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan beretika dalam kehidupan sosial (Alfarid et al., 2022).

"Keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan di Minangkabau. Dalam keluarga, pendidikan dimulai sejak dini, di mana orang tua mengajarkan nilai-nilai agama, adat, dan kebiasaan yang baik kepada anak-anak mereka. Ini menciptakan dasar yang kuat bagi pengembangan karakter dan moral mereka. Di sisi lain, masyarakat juga memainkan peran signifikan melalui tradisi dan praktik sosial seperti gotong royong. Gotong royong tidak hanya mengajarkan kerja

sama, tetapi juga nilai tanggung jawab sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas (Wawancara, Nurdin 2024).

Dari wawancara diatas dapat diatarik benang merah bahwa peran keluarga dan masyarakat Minangkabau dalam pendidikan sangat integral, mencakup penanaman nilai-nilai agama, adat, dan moralitas sejak dini oleh keluarga, serta dukungan masyarakat melalui tradisi seperti gotong royong dan lembaga adat. Kolaborasi ini menciptakan pendidikan yang holistik, mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan etika dan spiritualitas. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab terhadap masyarakat, sehingga berkontribusi pada pembangunan sosial dan budaya yang harmonis serta berkelanjutan.

Dalam budaya Minangkabau, pendidikan dianggap sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha untuk membentuk karakter dan moral individu. Keluarga, sebagai unit pertama dalam proses pendidikan, memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama, etika, dan kebiasaan baik sejak dini. Dalam konteks ini, orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa ilmu pengetahuan harus selalu dijalankan dengan kesadaran moral dan spiritual, serta berkontribusi pada kebaikan bersama. Hal ini menciptakan dasar yang kuat bagi perkembangan individu yang seimbang, antara intelektual dan spiritualitas (Jailani, 2014).

Tabel 3. Peran Keluarga dan Masyarakat Minangkabau dalam Pendidikan

Indikator	Peran Keluarga	Peran Masyarakat
Penanaman Nilai Agama	Mengajarkan nilai-nilai agama dan spiritualitas sejak dini.	Melalui tradisi adat dan lembaga keagamaan masyarakat.
Pengembangan Karakter	Menanamkan etika, kebiasaan baik, dan rasa tanggung jawab.	Praktik gotong royong untuk membentuk karakter kolektif.
Transfer Pengetahuan	Memberikan pendidikan dasar dan pembentukan kepribadian.	Lembaga adat sebagai sarana pembelajaran budaya dan etika.
Kolaborasi Pendidikan	Mengintegrasikan ilmu duniawi dengan nilai-nilai moral.	Mendukung pendidikan melalui tradisi dan kebiasaan sosial.

Masyarakat Minangkabau juga memiliki peran besar dalam mendukung pendidikan melalui kebiasaan dan tradisi yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya. Misalnya, dalam praktik gotong royong, masyarakat secara tidak langsung mengajarkan pentingnya kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab sosial, yang juga merupakan bagian dari pembentukan karakter. Di samping itu, nilai-nilai luhur seperti penghargaan terhadap adat dan agama dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa ilmu pengetahuan yang baik adalah ilmu yang tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, pendidikan dalam masyarakat ini tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas, tetapi juga yang berbudi pekerti.

Peran masyarakat dalam pendidikan juga tercermin dalam lembaga adat yang berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan budaya, etika, dan prinsip-prinsip kehidupan. Dalam sistem adat, generasi muda diajarkan untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sosial. Masyarakat Minangkabau percaya bahwa pendidikan harus melibatkan komunitas dalam keseluruhan prosesnya, sehingga hasil pendidikan dapat dirasakan

oleh seluruh lapisan masyarakat. Ini juga mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan adalah sarana untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membangun sosial dan budaya yang harmonis (Furkan, 2013).

Dengan demikian, peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan ilmu pengetahuan di Minangkabau sangat integral dalam menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman moral. Pendidikan berbasis kearifan lokal Minangkabau memberikan kontribusi besar dalam menciptakan generasi yang memiliki pemahaman yang holistik mengenai ilmu pengetahuan, yang tidak hanya terbatas pada aspek duniawi, tetapi juga pada dimensi etika dan spiritual. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk menciptakan kemajuan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat luas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Minangkabau memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan filsafat ilmu yang berbasis pada kearifan lokal. Prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" menggabungkan rasionalitas ilmiah dengan dimensi spiritual, menciptakan kerangka pengetahuan yang holistik dan berimbang. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kolaborasi yang ada dalam budaya Minangkabau juga memperkuat proses pengembangan ilmu pengetahuan, dengan menekankan pentingnya kerja sama lintas disiplin untuk mencapai solusi yang lebih menyeluruh dan bermanfaat bagi masyarakat.

Keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan ilmu pengetahuan di Minangkabau. Pendidikan di sini tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika moral. Generasi muda diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara ilmu duniawi dan nilai-nilai spiritual, serta untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial. Ini menjadikan pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai fondasi dalam mencetak individu yang cerdas, bermoral, dan bertanggung jawab sosial.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Dengan memadukan filsafat ilmu Barat dengan kearifan lokal, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral. Hal ini akan memperkaya dan memperkuat struktur ilmu pengetahuan yang berkelanjutan dan dapat diterapkan untuk kemaslahatan umat manusia.

Daftar Pustaka

- Afdhal, A. (2023). An examination of traditional customs in Minangkabau leadership tradition: Continuity and changes in the modern era. *Publicus: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119–134.
- Aldi, M., Ulfatmi, U., & Gusmaneli, G. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA DAN HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 5(2), 203–216.
- Alfarid, A., Junior, C. T., & Ramadani, P. (2022). Implikasi Penetapan Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah Dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2022 Tentang Sumatra Barat Terhadap Politik Hukum Pemerintah Daerah Sumatra Barat. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(10), 776–794.
- Bachry, J., & Efendy, E. (2023). KAJIAN FILSAFAT KEBUDAYAAN PERTANIAN DI PULAU LOMBOK. *JURNAL AGRIMANSION*, 24(1), 236–241.
- Barella, Y., Fergina, A., Marjuni, A., & Achruah, A. (2024). EKSPLORASI DEFINISI FILSAFAT PENDIDIKAN MENURUT PARA AHLI: SUATU TINJAUAN

- LITERATUR. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4042–4047.
- Chaniago, P. (2021a). Dakwah Berbasis Konten Lokal: Analisis Ceramah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(2), 176–191.
- Chaniago, P. (2021b). Dakwah Berbasis Konten Lokal: Analisis Ceramah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(2), 176–191.
- Data, A. (2014). Teknik Pengumpulan Data. *Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi*, 4.
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Magnum Pustaka.
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260.
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2024). Relevansi Filsafat Ilmu di Era Revolusi Industri 5.0: Sebuah Analisis Fenomenologis. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 87–97.
- Muktapa, M. I. (2021). Implikasi filsafat ilmu dan etika keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3(2), 20–29.
- Nuridin, A. F. (2009). Integralisme Islam dan nilai-nilai filosofis budaya lokal pada pembangunan propinsi Lampung. *Unisia*, 32(71).
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31–54.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37.
- Sari, D. P. (2024). Unsur Negara, Adat, dan Agama Melalui Prinsip “Adat Basandi Syara’, Syara’Basandi Kitabullah” di Minangkabau. *Dialog*, 47(1), 77–92.
- Setiawan, R. A., Ramashar, W., & Sari, D. P. P. (2022). Nilai Budaya Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas dan Transparansi sebagai Pertanggungjawaban Pengelolaan Keuangan Masjid. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2535–2549.
- Suardi, W. (2017). Catatan kecil mengenai desain riset deskriptif kualitatif. *Ekubis*, 2(2), 1–11.
- Suriasumantri, J. S. (2007). Filsafat ilmu. *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*.
- Zurwanty, R. H., Fatmariza, F., & Dewi, S. F. (2020). Penguatan nilai-nilai lokal masyarakat Minangkabau dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 154–162.